

STRATEGI GURU MENGATASI KESULITAN SISWA DALAM MATA PELAJARAN TAHFIDZ DI KELAS III MI MA'ARIF NU SIDABOWA PATIKRAJA BANYUMAS

Adinda Oksi Roswandari¹, Donny Khoirul Aziz²

¹²Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: adindaoksi84@gmail.com¹, dony@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan siswa kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa Patikraja Banyumas pada mata pelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Fokus penelitian ini terletak pada upaya guru menghadapi kesulitan teknis membaca Al-Qur'an, seperti pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makhraj, penerapan hukum tajwid, dan kelancaran bacaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Tahfidz dan siswa kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran, yaitu: (1) strategi talaqqi dan sima'i sebagai metode utama dalam memperbaiki pelafalan dan tajwid; (2) strategi drill dan muroja'ah untuk memperkuat hafalan dan menjaga kelancaran bacaan; (3) strategi motivatif-afektif melalui pemberian pujian, penghargaan, serta keteladanan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan terhadap Al-Qur'an; serta (4) strategi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dalam memantau hafalan siswa di rumah. Faktor pendukung strategi guru antara lain kompetensi pedagogik guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan sekolah serta orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya konsistensi muroja'ah di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru Tahfidz sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan pendekatan pedagogis, spiritual, dan psikologis secara seimbang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru madrasah ibtidaiyah dalam merancang strategi pembelajaran Tahfidz yang lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kesulitan Siswa, Pembelajaran Tahfidz, Madrasah Ibtidaiyah, Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to describe the strategies used by teachers in overcoming students' difficulties in the Tahfidz (Qur'an memorization) subject for third-grade students at MI Ma'arif NU Sidabowa, Patikraja, Banyumas. The focus of this research is on teachers' efforts to address students' technical difficulties in reading the Qur'an, including recognizing Arabic letters (huruf hijaiyah), articulating the correct makhraj, applying tajwid rules, and achieving reading fluency. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects include the Tahfidz teacher and third-grade students of MI Ma'arif NU Sidabowa. The results show that teachers implement several learning strategies: (1) Talaqqi and Sima'i methods to correct pronunciation and tajwid; (2) Drill and Muroja'ah techniques to strengthen memorization and maintain fluency; (3) Motivational-affective strategies through praise, rewards, and teacher modeling to build confidence and love for the Qur'an; and (4) Collaborative strategies involving parents to monitor students' memorization at home. Supporting factors include teacher competence, a conducive learning environment, and strong institutional and parental support. Meanwhile, inhibiting factors consist of limited learning time, diverse student abilities, and lack of consistent Qur'an review (muroja'ah) at home. The study concludes that the success of Tahfidz learning strategies depends on teachers' ability to integrate pedagogical, spiritual, and psychological approaches harmoniously. The findings are expected to serve as a reference for Islamic elementary school teachers in designing more effective and contextual Qur'anic learning strategies.

Keywords: Teacher Strategies, Student Difficulties, Tahfidz Learning, Islamic Elementary School, Qur'an.

PENDAHULUAN

Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an menempati posisi yang sangat sentral sebagai pedoman hidup sekaligus sumber segala ilmu pengetahuan. Perintah pertama yang termaktub dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5 menegaskan pentingnya aktivitas membaca sebagai gerbang menuju ilmu dan dasar dari seluruh proses pendidikan (Miyanto, 2021). Membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi landasan untuk tahapan berikutnya, yaitu menghafal (tahfidz) dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an perlu ditanamkan sejak usia dini agar dapat menjadi bekal yang kuat dalam perkembangan intelektual sekaligus spiritual seorang Muslim.

Berdasarkan ayat tersebut, aktivitas membaca menjadi langkah awal bagi seseorang untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memahami berbagai informasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang memiliki nilai ibadah tinggi. Dengan membaca Al-Qur'an, seorang Muslim dapat merasakan beragam keutamaan dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik, memahami isi serta maknanya, agar ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diwujudkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, melafalkan makhraj dengan tepat, serta menerapkan kaidah tajwid secara benar. Penelitian yang dilakukan oleh Nagita Dwi Erianti Prakoso dan rekan-rekannya di MI Al-Mukhlashin mengungkapkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar Tahfidz diterapkan melalui berbagai metode variatif, seperti sistem halaqah, penggunaan media audio, pemberian penghargaan, penyelenggaraan kompetisi yang sehat, serta keterlibatan aktif orang tua (Evelin, dkk., 2024). Hasil penelitian tersebut menegaskan pentingnya peran strategi guru, namun fokus utamanya lebih tertuju pada aspek peningkatan motivasi belajar daripada pada kesulitan teknis dalam membaca Al-Qur'an.

Sementara itu, Taufiq Ismail, Suhadi, dan Sulistyowati dalam penelitiannya di Pondok Pesantren

Nidaul Qur'an Karanganyar menyoroti kesulitan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Guru mengatasinya dengan adalah strategi hafalan di pesantren, berbeda dengan konteks siswa madrasah ibtidaiyah yang masih berjuang di tahap dasar membaca (Ismail, dkk., 2022).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ida Zahara Adibah menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menerapkan metode Yanbu'a, pembiasaan membaca, serta sistem tutor sebaya sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa remaja (Adibah, 2024). Hasil penelitian tersebut relevan dalam konteks pembelajaran pada jenjang usia menengah, namun belum secara spesifik membahas kesulitan teknis dalam membaca Al-Qur'an yang dialami oleh siswa pada tingkat pendidikan dasar.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru memang memegang peranan penting dalam pembelajaran Tahfidz. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menyoroti aspek motivasi, strategi hafalan di pesantren atau strategi membaca di tingkat SMK. Belum banyak kajian yang secara khusus meneliti strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di tingkat madrasah ibtidaiyah kelas rendah, khususnya kelas III. Padahal, pada tahap ini siswa baru berada dalam fase dasar, di mana keterampilan membaca Al-Qur'an masih sangat terbatas, bahkan ada yang sama sekali belum lancar membaca.

Fenomena serupa juga terjadi di MI Ma'arif NU Sidabowa Patikraja Banyumas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas III masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penerapan hukum tajwid dasar. Kondisi ini menuntut guru tahfidz untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti talaqqi, drill, dan sima'i. Namun, penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan waktu belajar dan heterogenitas kemampuan siswa.

Kesenjangan inilah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji strategi guru dalam konteks hafalan, motivasi, maupun strategi pembelajaran pada jenjang menengah, tetapi belum menyoroti secara detail bagaimana guru mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di kelas III MI. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan

(novelty), yaitu: pertama, fokus pada siswa kelas III MI dengan karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda dari siswa MTs, SMK, atau santri pesantren; kedua, menitikberatkan pada strategi guru untuk mengatasi kesulitan teknis membaca (huruf hijaiyah, makhraj, tajwid, dan rasa percaya diri), bukan hanya motivasi atau hafalan; dan ketiga, menggunakan pendekatan lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di madrasah ibtidaiyah sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya relevan untuk menggambarkan kondisi nyata di MI Ma'arif NU Sidabowa, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai strategi guru Tahfidz di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: "Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Mata Pelajaran Tahfidz di Kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa Patikraja Banyumas."

KAJIAN TEORITIS

A. Strategi Guru

Secara etimologis, istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti seni seorang panglima dalam mengatur dan memimpin peperangan. Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kemp mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai "*a plan of operation, achieving a particular educational objective*" atau suatu rencana pelaksanaan yang bertujuan mencapai sasaran pendidikan tertentu (Kemp, 1971). Dengan demikian, strategi guru dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mencakup pendekatan, metode, serta teknik pembelajaran yang dipilih secara sadar dan terarah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Ina Magdalena, Fatmawati, dan Jihan Luthfiyah menambahkan bahwa strategi guru harus mempertimbangkan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, baik visual, auditorial, maupun kinestetik. Hasil penelitian mereka di SD Negeri Tangerang 5 menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode yang digunakan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan

menyenangkan (Magdalena, dkk., 2020). Dengan kata lain, strategi yang diterapkan oleh guru tidak semata-mata berperan sebagai panduan dalam proses mengajar, tetapi juga menjadi alat untuk mendukung dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Lebih jauh, Ahwan Fanani menjelaskan bahwa dalam praktik pendidikan sering terjadi kerancuan antara istilah strategi dan metode. Ia menegaskan bahwa strategi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan metode. Jika metode berorientasi pada prosedur teknis penyampaian materi, maka strategi adalah kerangka yang mengatur ketepatan pemilihan metode dan teknik agar sesuai dengan tujuan dan kondisi pembelajaran (Fanani, 2014). Dengan kata lain, strategi guru melibatkan perencanaan makro (perencanaan jangka panjang dan kerangka umum pembelajaran) sekaligus fleksibilitas dalam implementasi sesuai kebutuhan siswa di kelas.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai rencana menyeluruh yang digunakan guru tahfidz untuk mengatasi kesulitan siswa, mencakup aspek perencanaan, pemilihan metode, pengelolaan kelas, serta evaluasi, dengan memperhatikan karakteristik siswa baik dari sisi kognitif, afektif, maupun gaya belajarnya.

B. Kesulitan Siswa

Kesulitan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya merupakan kondisi di mana peserta didik menghadapi hambatan tertentu yang mengganggu pencapaian tujuan belajar. Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Nuraeni, Syahna Apriani Syihabuddin, kesulitan belajar terjadi ketika terdapat jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi yang sesungguhnya dicapai siswa, meskipun tingkat intelegensi mereka normal (Nuraeni & Syihabuddin, 2020). Dengan kata lain, kesulitan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan intelektual, melainkan lebih pada faktor lingkungan, psikologis, maupun metode pembelajaran yang kurang sesuai.

Kajian komprehensif yang dilakukan oleh Moh. Fatah, Fitriah M. Suud, dan Moh. Toriqul Chaer menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa bersifat komunal, artinya dirasakan oleh sebagian besar siswa dalam suatu konteks pembelajaran. Penelitian mereka di SMK Muhammadiyah Tegal menemukan bahwa kesulitan tersebut sering muncul dalam bentuk cepat bosan, sulit

berkonsentrasi, mudah lupa, rasa malas, hingga mudah Lelah (Fatah, dkk., 2021). Faktor penyebabnya antara lain suasana belajar yang kurang mendukung, perancangan pengajaran yang kurang variatif, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Hal ini menegaskan bahwa kesulitan belajar tidak hanya terkait aspek kognitif, tetapi juga sangat erat dengan kondisi emosional, sosial, dan psikologis siswa.

Temuan serupa diperkuat oleh penelitian Nurul Atieka di SMP Negeri 2 Sungkai Utara. Ia menemukan bahwa kesulitan belajar siswa sering kali ditandai dengan rendahnya kemampuan memahami pelajaran, lemahnya dorongan atau motivasi, serta kesulitan mengingat materi (Atieka, 2016). Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi hambatan tersebut, karena mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kemampuan mengingat siswa secara signifikan. Dengan pendekatan ini, kesulitan belajar yang semula dialami siswa dapat berkurang hingga hampir 50%.

Dari kedua penelitian tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan siswa tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi saja. Kesulitan membaca Al-Qur'an, seperti yang menjadi fokus penelitian ini, dapat dilihat sebagai bagian dari kesulitan akademik yang dipengaruhi oleh keterbatasan teknik membaca, kurangnya motivasi, serta faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung. Oleh karena itu, penelitian ini mendefinisikan kesulitan siswa sebagai hambatan teknis maupun non-teknis yang dialami peserta didik dalam memahami, membaca, dan menghafal Al-Qur'an, meskipun mereka memiliki kemampuan dasar yang memadai.

C. Pembelajaran Tahfidz

Secara etimologis, istilah tahfidz berasal dari bahasa Arab *hafiza-yahfazu*, yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal (Ramadhani & Werdiningsih, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, tahfidz dipahami sebagai proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk menjaga kemurnian dan keaslian teksnya, sehingga dapat diwariskan secara autentik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Aktivitas menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan kognitif yang melibatkan daya ingat, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian spiritual sebuah upaya untuk menanamkan kalam Allah dalam hati, perilaku, dan kehidupan seorang Muslim.

Pembelajaran tahfidz di tingkat dasar memiliki ciri khas tersendiri. Siswa pada usia madrasah ibtidaiyah umumnya masih berada pada fase pengenalan bacaan Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tahfidz tidak dapat dipisahkan dari keterampilan membaca yang benar. Seperti yang ditemukan oleh Musaropah dkk., pembelajaran tahfidz di kelas III MI Darul Qur'an menggunakan metode klasikal yang mengkombinasikan murojaah ma'a jama'ah, sima'an Al-Qur'an, pembentukan kelompok kecil, dan metode menirukan guru. Strategi ini dinilai relevan dengan perkembangan usia siswa dasar karena menguatkan aspek bacaan sekaligus hafalan melalui pengulangan (Musaropah, dkk., 2021).

Selain metode klasikal, penelitian oleh Atiq Alawiyah Ramadhani dan Wilis Werdiningsih mengungkap bahwa metode Ummi juga efektif digunakan dalam pembelajaran tahfidz. Metode ini berbasis pendekatan direct method dengan prinsip mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Implementasi metode ini dilakukan dengan beberapa model, seperti klasikal baca simak, klasikal baca simak murni, hingga privat individual. Tujuannya adalah menyesuaikan kemampuan anak, menumbuhkan motivasi, serta menguatkan hafalan dengan pengulangan (*muroja'ah*) yang konsisten (Ramadhani & Werdiningsih, 2022).

Berdasarkan perspektif tersebut, dalam konteks penelitian ini, pembelajaran tahfidz diartikan sebagai serangkaian proses belajar mengajar Al-Qur'an yang berfokus pada keterampilan membaca dengan benar sebagai dasar untuk menghafal. Bagi siswa kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa, keterampilan membaca huruf hijaiyah, melafalkan makhraj, dan menerapkan hukum tajwid menjadi prioritas utama sebelum memasuki tahap hafalan lebih lanjut. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz tidak hanya bermakna menghafal, tetapi juga membina kemampuan membaca yang benar agar hafalan dapat lebih kuat dan terjaga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Tahfidz di kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa Patikraja Banyumas. Pendekatan deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran fenomena secara alami melalui uraian atau narasi, bukan dalam bentuk

angka maupun data statistik, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konteks yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan siswa kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa Patikraja Banyumas adalah peserta didik tingkat dasar yang menjadi subjek penelitian, dengan rentang usia sekitar 8-9 tahun. Mereka masih berada pada tahap dasar dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an, yaitu belajar mengenali huruf hijaiyah, memperbaiki makhrāj, menerapkan hukum tajwid sederhana, dan mulai membiasakan diri melakukan setoran hafalan. Oleh karena itu, peran guru dalam membimbing secara langsung, menggunakan metode talaqqi, drill, dan sima'i, sangat penting agar siswa dapat mengatasi kesulitannya secara bertahap.

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga metode tersebut digunakan secara triangulasi dengan tujuan agar data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan lebih tinggi, sekaligus bersifat mendalam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Strategi Guru dalam Perspektif Teori Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Tahfidz di kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa mencakup metode talaqqi, sima'i, drill, pemberian motivasi, serta pendekatan individual. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran Al-Qur'an dan didukung penelitian terdahulu.

Metode talaqqi dan sima'i yang diterapkan guru sesuai dengan konsep tradisional pengajaran Al-Qur'an, di mana guru membaca dan siswa menirukan, kemudian guru menyimak setoran siswa untuk memperbaiki kesalahan. Teori ini telah dijelaskan dalam Bab II bahwa talaqqi merupakan metode yang efektif untuk menjaga kemurnian bacaan dan sima'i penting untuk melatih ketelitian. Hasil penelitian di MI Sidabowa memperlihatkan bahwa siswa lebih percaya diri membaca bersama, meskipun masih gugup saat diminta membaca individu.

Selanjutnya, guru menggunakan metode drill dengan pengulangan hafalan surat-surat pendek. Hal ini sejalan dengan teori belajar menurut Slameto bahwa latihan berulang membentuk keterampilan dasar (Riyanto, 2014). Dalam kajian penelitian terdahulu, Ria Novia Dhani, dkk juga menemukan

bahwa pengulangan intensif sangat efektif meningkatkan hafalan Tahfidzul Qur'an Juz 30 (Dhani, dkk., 2024).

Pemberian motivasi berupa pujian dan penjelasan keutamaan menghafal Al-Qur'an juga selaras dengan teori motivasi belajar menurut Sardiman, yang menyatakan bahwa reinforcement positif berupa pujian akan meningkatkan semangat belajar. Penelitian Nur Habibah mendukung temuan ini, bahwa motivasi guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca Al-Qur'an siswa (Habibah 2018).

Guru juga menerapkan pendekatan individual dengan memberikan bimbingan khusus pada siswa yang kesulitan, misalnya menuliskan huruf sulit di papan atau mendekati siswa yang tertinggal. Hal ini konsisten dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan Tomlinson, yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi sesuai kemampuan siswa. Hasil penelitian Muntaqo pun menegaskan bahwa variasi teknik hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa membantu memperbaiki hasil hafalan (Muntaqo, 2022).

Dengan demikian, strategi guru di MI Ma'arif NU Sidabowa terbukti selaras dengan teori pembelajaran dan penelitian terdahulu. Guru menggabungkan metode klasik (talaqqi, sima'i, drill) dengan motivasi dan pendekatan individual, yang menurut kajian pustaka memang efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an di tingkat dasar.

2. Analisis Hambatan dalam Perspektif Pendidikan

Dari hasil penelitian, hambatan utama yang dihadapi guru Tahfidz di kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa meliputi: perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, keterbatasan sarana/media, dan kurangnya dukungan orang tua. Hambatan-hambatan ini sesuai dengan teori pendidikan serta didukung penelitian terdahulu yang dikaji dalam Bab II.

Pertama, perbedaan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an menjadi tantangan utama. Ada siswa yang sudah lancar, ada yang masih terbata-bata, bahkan ada yang masih di tahap Iqra. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan belajar anak menurut Slameto yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki perbedaan individual dalam kecepatan dan cara belajar. Kondisi heterogen ini juga diperkuat oleh penelitian Muntaqo yang menekankan bahwa variasi kemampuan siswa menuntut guru menggunakan

metode berbeda agar semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran. Mata pelajaran Tahfidz hanya memiliki jam terbatas dalam seminggu, sehingga sulit mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Menurut teori manajemen kelas dari Wina Sanjaya, waktu belajar yang terbatas akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran jika tidak diimbangi strategi khusus (Sanjaya, 2006). Hal ini selaras dengan penelitian Ria Novia Dhani, dkk yang menemukan bahwa program tambahan waktu (misalnya setoran sore) membantu siswa mencapai target hafalan yang semula sulit dicapai dalam jam belajar reguler.

Ketiga, keterbatasan sarana/media pembelajaran. Guru hanya menggunakan mushaf, Iqra, papan tulis, dan sesekali murotal. Hal ini sesuai dengan penelitian Nur Habibah, yang menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lebih cepat dibanding hanya mengandalkan media konvensional (Habibah, 2018).

Keempat, kurangnya dukungan orang tua. Siswa yang tidak dibimbing di rumah cenderung lupa hafalan dan tertinggal dari teman-temannya. Menurut Zakiah Daradjat, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar agama (Daradjat, 2014).

Dengan demikian, hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran Tahfidz di MI Ma'arif NU Sidabowa dapat dianalisis sebagai wujud nyata dari faktor internal dan eksternal dalam kesulitan belajar sebagaimana dijelaskan oleh Slameto. Hambatan tersebut bukan hanya kendala teknis, tetapi juga struktural (waktu, sarana) dan kultural (dukungan keluarga). Namun, sebagaimana ditunjukkan penelitian terdahulu, hambatan ini dapat diatasi melalui strategi yang tepat serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua.

3. Peran Dukungan Sekolah dan Orang Tua

Selain strategi guru, penelitian menunjukkan adanya dukungan dari sekolah, guru kelas, dan orang tua yang ikut memperkuat proses pembelajaran Tahfidz di kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa. Dukungan ini penting karena keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Pertama, dukungan sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa Tahfidz merupakan program unggulan madrasah. Sekolah mendukung dengan

menambah jam setoran sore, memberi kesempatan guru mengikuti pelatihan, serta merencanakan penambahan tenaga pengajar. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen pendidikan menurut Wina Sanjaya bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan dan dukungan kelembagaan (Sanjaya, 2006). Kajian penelitian terdahulu oleh Ria Novia Dhani, dkk juga menemukan bahwa dukungan sekolah melalui program tambahan hafalan sangat membantu siswa mencapai target (Dhani, dkk., 2024).

Kedua, dukungan guru kelas. Guru kelas ikut berperan dengan cara memfasilitasi murojaah di luar jam Tahfidz, misalnya mengulang hafalan sebelum pelajaran umum dimulai. Hal ini sejalan dengan teori kesinambungan belajar menurut Ngalimun yang menyebutkan bahwa pembiasaan dan pengulangan di berbagai kesempatan akan memperkuat daya ingat siswa (Ngalimun, 2017). Penelitian Muntaqo juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pengulangan ayat dalam berbagai situasi membuat hafalan siswa lebih kokoh (Muntaqo, 2022).

Ketiga, dukungan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapat bimbingan orang tua di rumah lebih cepat mencapai target hafalan, sedangkan yang kurang dibimbing sering tertinggal. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga merupakan faktor eksternal paling penting dalam keberhasilan pendidikan agama anak. Hal ini sesuai dengan konsep tripusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa pendidikan melibatkan kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat (Daradjat, 2014).

Dengan demikian, dukungan dari sekolah, guru kelas, dan orang tua terbukti menjadi faktor yang memperkuat strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa. Tanpa dukungan tersebut, strategi guru akan sulit berjalan optimal. Sebaliknya, dengan adanya sinergi ketiga pihak ini, hambatan pembelajaran dapat diminimalisasi dan target hafalan lebih mudah tercapai.

4. Implikasi Temuan Penelitian

Hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa pada mata pelajaran Tahfidz di kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan Al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah.

Pertama, dari segi strategi pembelajaran, penggunaan metode talaqqi, sima'i, dan drill terbukti

sesuai dengan teori pembelajaran Al-Qur'an yang dikaji dalam Bab II, serta diperkuat penelitian terdahulu. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa metode tradisional yang dipadukan dengan motivasi dan pendekatan individual masih relevan dan efektif untuk tingkat dasar, khususnya di madrasah.

Kedua, dari segi hambatan, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan fasilitas sederhana menunjukkan perlunya inovasi dalam manajemen pembelajaran. Sesuai teori manajemen kelas oleh Wina Sanjaya dan kesulitan belajar oleh Slameto, guru perlu mengoptimalkan waktu yang ada dengan strategi diferensiasi. Program tambahan seperti setoran sore yang diterapkan sekolah di Sidabowa menjadi contoh solusi yang sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Ria Novia Dhani, dkk yang menekankan pentingnya tambahan waktu untuk mengatasi keterbatasan jam pelajaran formal.

Ketiga, dari segi dukungan eksternal, temuan ini menguatkan pentingnya peran orang tua dan sekolah sebagaimana dijelaskan oleh teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Dukungan orang tua dalam murojaah di rumah terbukti sangat memengaruhi capaian hafalan. Dengan demikian, implikasi bagi praktik pendidikan adalah perlunya kerja sama berkelanjutan antara guru, sekolah, dan keluarga agar pembelajaran Tahfidz lebih optimal.

Keempat, dari segi pengembangan program, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru sudah efektif, tetapi tetap perlu penguatan melalui variasi metode dan media pembelajaran. Sesuai dengan kajian media pembelajaran oleh Azhar Arsyad, penggunaan media yang lebih menarik, baik visual maupun audio, akan meningkatkan minat dan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nur Habibah, yang menunjukkan bahwa media interaktif mempercepat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Dengan demikian, implikasi utama dari penelitian ini adalah bahwa strategi guru dalam pembelajaran Tahfidz sudah berjalan efektif, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal diperlukan:

- a. Penguatan strategi guru melalui variasi metode
- b. Penambahan waktu pembelajaran agar target hafalan tercapai
- c. Dukungan orang tua yang konsisten di rumah
- d. Inovasi media pembelajaran agar siswa lebih bersemangat

Implikasi ini penting tidak hanya bagi MI Ma'arif NU Sidabowa, tetapi juga bagi madrasah ibtidaiah lain yang memiliki program serupa,

karena tantangan dan faktor pendukungnya cenderung sama.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa pada mata pelajaran Tahfidz di kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis. Strategi tersebut diperkuat dengan pemberian motivasi, penerapan pendekatan individual, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Meskipun terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya, upaya tersebut terbukti efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hasil penelitian ini, bab selanjutnya akan memaparkan kesimpulan serta saran sebagai bagian penutup dari penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Mata Pelajaran Tahfidz di Kelas III MI Ma'arif NU Sidabowa Patikraja Banyumas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran, yaitu: (1) strategi talaqqi dan sima'i sebagai metode utama dalam memperbaiki pelafalan dan tajwid; (2) strategi drill dan muroja'ah untuk memperkuat hafalan dan menjaga kelancaran bacaan; (3) strategi motivatif-afektif melalui pemberian pujian, penghargaan, serta keteladanan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kecintaan terhadap Al-Qur'an; serta (4) strategi kolaboratif dengan melibatkan orang tua dalam memantau hafalan siswa di rumah. Faktor pendukung strategi guru antara lain kompetensi pedagogik guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan sekolah serta orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan siswa, dan kurangnya konsistensi muroja'ah di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru Tahfidz sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengombinasikan pendekatan pedagogis, spiritual, dan psikologis secara seimbang.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru madrasah ibtidaiah dalam merancang strategi pembelajaran Tahfidz yang lebih efektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Smk Islam Sudirman 1 Ambarawan Tahun Pelajaran 2022/2023. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 7(2), 107-138.
- Atieka, N. (2016). Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 91-99.
- Daradjat, Zakiah. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dhani, R. N., Dulumina, G. B., & Hamdani, F. (2024). Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Juz 30 Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Persis Kota Palu. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 12-23.
- Evelin, F., Erianti, N., Arum, S., Ramadhani, D., Utami, A., & Wulandari, A. (2024). Strategi Meningkatkan Motivasi Murid dalam Pembelajaran Tahfidz di MI-Al Mukhlashin. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(4), 148-154.
- Fanani, A. (2014). Mengurai kerancuan istilah strategi dan metode pembelajaran. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171-192.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komperehensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89-102.
- Habibah, N. (2018). Strategi Guru Al-Qur'an Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an Kelas Vii A Di Mts Pp. Tarbiyah Islamiyah Hajoran Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Ismail, T., Suhadi, S., & Sulistyowati, S. (2022). Strategi Guru Tahfidz Dalam Mengatasi Kesulitan Menghafal Al-Qur'an. *Mamba'ul'Ulum*, 159-167.
- Kemp, J. E. (1971). *Instructional Design; A Plan for Unit and Course Development*.
- Magdalena, I., Fatmawati, F., & Luthfiyah, J. (2020). Strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa kelas 3 di SD Negeri Tangerang 5. *Edisi*, 2(1), 151-168.
- Miyanto, D. (2021). Analisis Terhadap Surat Al-â€™ Alaq Ayat 1-5 Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 83-103.
- Muntaqo, D. (2022). Penerapan Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an [Tesis]. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Musaropah, U., Mahali, M. M., Umam, M. K., Jannati, J., & Rahayu, S. H. (2021). Implementasi Metode Pembelajaran Klasikal Pada Pelajaran Tahfidz Quran Di Madrasah Ibtidaiyah Darul Qur'an Kabupaten Gunungkidul. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 49-58.
- N Nuraeni & SA Syihabuddin. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2 (1), 19-20
- Ngalimun. (2017). *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramadhani, A. A., & Werdiningsih, W. (2022). Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo-Ngariboyo-Magetan. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 21-32.
- Riyanto, H. Y. (2014). Paradigma Baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas. *Prenada Media*.
- Sanjaya, D. H. W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.